

## JURNAL RAUDHAH

Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara  
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN SIKAP EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-HIDAYAH KECAMATAN STABAT

Oleh:

Novi Cynthia Yusnita \*, Hadis Purba \*\*, Sapri \*\*\*

\*mahasiswa PIAUD, \*\*dosen FITK UINSU Medan, \*\*\* dosen FITK UINSU Medan

### Abstrak

Pengembangan empati sejak dini diharapkan mampu menciptakan anak agar siap untuk diterima baik di masyarakat, sebab dalam bermasyarakat akan ada interaksi antar sesama manusia sehingga dalam hubungan tersebut diperlukan adanya pengertian, saling tolong-menolong, dan saling memahami perasaan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun, (2) Sikap empati anak usia 5-6 tahun, (3) Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 94 anak dan jumlah sampel sebanyak 47 anak dengan menggunakan *simple random sampling*. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen observasi yang diubah menjadi angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa  $r_{hitung} (0,759) > r_{tabel} (0,288)$ . Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

**Kata kunci:** Kecerdasan Interpersonal, sikap empati.

### Abstract

*The development of empathy from an early age is expected to be able to create children to be ready to be accepted well in society, because in society there will be interaction between fellow humans so that the relationship requires understanding, mutual help, and mutual understanding of other people's feelings. The purpose of this study was to determine: (1) Interpersonal Intelligence of children aged 5-6 years, (2) Attitude of empathy for children aged 5-6 years, (3) Relationship between Interpersonal Intelligence and empathy attitude of children aged 5-6 years in RA Al -Hidayah. This research is a correlational quantitative study. The population in this study amounted to 94 children and the number of samples was 47 children using simple random sampling. In data collection researchers used observation instruments that were converted into numbers. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, prerequisite test analysis and hypothesis testing. These findings indicate that  $r_{count} (0.759) > r_{table} (0.288)$ . This means that there is a significant relationship between Interpersonal Intelligence and empathy attitude of children aged 5-6 years in RA Al-Hidayah, Stabat District, Langkat District.*

**Keywords:** *Interpersonal Intelligence, Empathy Attitude*

Correspondency Author:

\* novicynthiay@gmail.com

\*\* hadispurba@gmail.com

\*\*\* sapri.uinsu.ac.id

## A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya merupakan wadah untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang ada serta memupuk sifat dan kebiasaan yang baik. Dalam keseharian, anak-anak pasti melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat proses belajar, karena dalam berinteraksi masing-masing akan memberi dan menerima pengalaman baru. Sehingga merasakan kebutuhan dan perasaan orang lain serta respons yang tidak diminta terhadap kebutuhan dan perasaan itu, memperlihatkan nilai tinggi yang berkaitan dengan proses interaksi tersebut.

Menurut Susanto (2015: 237) Kecerdasan Interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antardua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu perilaku atau sikap yang dapat dimiliki anak dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu sikap empati. Empati adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan dirinya pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Seseorang yang memiliki sikap empati akan jauh lebih pengertian dan penuh kepedulian, dan biasanya mampu mengendalikan kemarahan. Menurut Susanto (2015: 221) dijelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku. Sehingga seseorang tidak dapat dikatakan berempati tanpa adanya tindakan sosial, karena kemampuan empati berhubungan erat dengan proses interaksi sosial.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di RA Al-Hidayah bahwa dari 33 siswa hanya 10 orang anak saja yang memiliki sikap empati terhadap teman-temannya. Hal ini dapat terlihat saat anak sedang menulis, maka terdapat beberapa anak yang tidak membawa pensil untuk menulis. Namun hanya 3 orang anak saja yang meminjamkan pensil atas kemauannya sendiri kepada temannya. Kemudian saat guru menyuruh agar anak-anak lain meminjamkan pensil kepada temannya lalu 2 orang anak lagi meminjamkannya kepada teman tersebut. Tetapi terdapat 2 orang anak yang berkeinginan meminjamkan namun ia tidak memiliki

jumlah pensil yang lebih. Pada jam istirahat terlihat bahwa ada 3 orang anak yang ingin membagikan bekal makanannya kepada teman yang tidak membawa bekal dan saling berbagi.

Dari peristiwa di atas terlihat bahwa sikap empati anak untuk merasakan apa yang orang lain rasakan berbeda-beda. Ada anak yang melakukan tindakan dengan kemauan sendiri, kemudian ada anak yang melakukannya karena disuruh oleh gurunya, dan ada anak yang tidak mau melakukannya sama sekali. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa untuk semester awal anak memang belum menonjolkan perilaku empati. Dan untuk memunculkan perilaku tersebut guru harus menstimulus anak dengan bertanya kemudian anak akan melakukannya.

Dalam hal ini, anak belum bisa memposisikan dirinya jika berada diposisi temannya sehingga sikap empati anak masih kurang. Kemudian guru juga belum membimbing anak dalam mengembangkan sikap empati anak dengan memberikan keteladanan kepada anak secara langsung. Selain itu juga sikap teman dari masing-masing anak dapat memicu kemungkinan terjadinya perilaku yang akan dilakukan anak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu anak belum mampu berinteraksi dengan sesama temannya, guru kurang memahami kondisi dari masing-masing anak, anak kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
2. Bagaimanakah sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat?

## **B. Kajian Literatur**

### **1. Kecerdasan Interpersonal**

Binet (dalam Sit, 2016:3) menyatakan bahwa sifat hakikat intelegensi itu ada tiga macam yaitu: (a) kecerdasan untuk menetapkan dan mempertahankan tujuan tertentu. Semakin cerdas seseorang akan semakin baiklah dia membuat tujuan sendiri, emmpunyai inisiatif sendiri tidak menunggu perintah saja, (b) kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tersebut, (c) kemampuan

untuk melakukan otokritik, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya.

Gadner (dalam Khadijah, 2016: 127) berpendapat bahwa “*interpersonal intelligence is ability to detect and respond appropriately to the moods, temperaments, motivations, and intentions of others* (kemampuan memahami dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang-orang lain). Sedangkan menurut Susanto (2015: 236) Kecerdasan Interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami, mengerti, dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Kecerdasan ini juga dapat dikatakan kecerdasan yang menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi atau hubungan dilingkungan sosialnya. Seseorang dengan kecerdasan ini tentu akan selalu dikelilingi oleh orang-orang karena ketika berada didekatnya ia akan merasa nyaman.

## 2. Sikap Empati

Menurut Goleman (2016:133), “empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal”. Sedangkan Hurlock (2017:65) mengungkapkan bahwa “empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki anak dalam memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain sebagaimana ia merasakan kesulitan pada dirinya sendiri. Walaupun sikap empati sudah ada pada anak, namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada surah Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ ءَن صَدُّوكُمْ عَنِ

اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاَبْرِ وَالْتَقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۝۲

Artinya:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya” (Q.S. 5:2).

Berdasarkan tafsir Al Maraghiy, dijelaskan bahwa tolong-menolong dalam mengerjakan apa yang diperintahkan dengan meninggalkan apa yang dilarang atau maksiat yang sudah melampaui batas-batas ajaran Allah. Dan takutlah kepada azab siksa-Nya dengan dengan menaati-Nya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika kita telah memahami kondisi orang lain, maka kita harus menolongnya apabila ia merasa kesulitan namun tidak mengajaknya pada hal yang menyesatkan.

Berhubungan dengan Kecerdasan Interpersonal, maka di dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

“Dari Abi Musa r.a Dia berkata, Rasulullah SAW. bersabda, ‘Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengkokohkan.’ (HR. Bukhori).

Berdasarkan hadits tersebut, diajarkan bahwa *hablumminannaas*, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Persaudaraan yang dimaksud bahwa kita sebagai sesama umat Islam adalah saudara dan memiliki ikatan yang kuat. Oleh karena itu kita diibaratkan sebagai bangunan yang saling mengkokohkan, saling menguatkan dan saling tolong menolong serta peduli terhadap sesama. Begitulah Kecerdasan Interpersonal yang mampu memahami orang lain dan membantunya juga saling menguatkan.

### **3. Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia Dini**

Menurut Hurlock (2017: 68) Kecerdasan Interpersonal berhubungan dengan konsep interaksi dengan orang lain disekitarnya. Interaksi yang dimaksud bukan hanya sekadar berhubungan biasa saja seperti berdiskusi dan membagi suka dan duka, melainkan juga memahami pikiran, perasaan, dan kemampuan untuk memebrikan empati dan respons. Biasanya orang yang memiliki Kecerdasan Interpersonal yang dominan cenderung berada pada kelompok ekstrover dan dan sangat sensitif terhadap

suasana hati dan perasaan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim dengan baik.

Menurut Goleman (2016:115), empati merupakan unsur yang mudah terlihat ketika seseorang memiliki kesadaran Interpersonal. Orang dengan kecerdasan Interpersonal memiliki empati yang tinggi. Mereka aktif dalam memroses hal-hal yang berkaitan dengan sosial dan memberikan aksi serta reaksi yang sesuai dengan kondisi tersebut. Empati juga merupakan pondasi penting bagi pembentukan jalinan relasi, karena melalui empati seseorang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain sehingga mereka mampu memulai hubungan yang didasari dengan toleransi.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Jaya, 2018:20-22). Sampel adalah sebahagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Jaya, 2018:36). Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu: seluruh anak usia dini kelompok B (5-6 tahun) di Raudhatul Athfal (RA) Al-Hidayah yang berjumlah 94 anak dan terdistribusi pada tiga kelas, yaitu: kelas Al-Wahab berjumlah 33 siswa, kelas Al-Falah berjumlah 33 siswa dan kelas An-Nur berjumlah 28 siswa.

Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu. Cara demikian dilakukan jika anggota populasi dianggap homogen (Jaya, 2018:36). Dalam menentukan ukuran sampel digunakan rumus slovin  $\left( n = \frac{N}{1+N(\epsilon)^2} \right)$ , maka sampel yang didapat sebanyak 47 anak sehingga diambil secara acak dengan kelas Al-Wahab sebanyak 16 anak, kelas Al-Falah sebanyak 16 anak dan kelas An-Nur sebanyak 15 anak.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan instrumen observasi yang diubah menjadi angka-angka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji linearitas dan analisis regresi linear sederhana kemudian yang terakhir menggunakan uji hipotesis berupa uji

korelasi menggunakan korelasi *product moment*, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel dependen dalam menerangkan variasi variabel dependen, uji korelasi signifikansi dengan menggunakan uji-t.

#### D. Hasil Temuan dan Pembahasan

##### 1. Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara observasi terhadap anak yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebanyak 47 anak, maka dapat dilihat tingkat kecerdasan anak pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal**

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	$< 56,5$	6	12,76%
2	Sedang	$56,5 > 81,4$	27	57,44%
3	Tinggi	$> 81,4$	14	29,78%
<b>Total</b>			47	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat Kecerdasan Interpersonal anak berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 57,44%.

##### 2. Sikap Emapti Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan cara observasi terhadap anak yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebanyak 47 anak, maka dapat dilihat tingkat kecerdasan anak pada tabel berikut:

**Tabel 2. Tingkat Sikap Empati Anak**

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	$< 57,8$	13	27,65%
2	Sedang	$57,8 > 85,1$	26	55,31%
3	Tinggi	$> 85,1$	8	17,02%
<b>Total</b>			47	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat sikap empati anak berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 55,31%.

**3. Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah**

**a. Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, maksimum, minimum. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian. Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif data penelitian:

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Statistik	
	Sikap Empati	Kecerdasan Interpersonal
N	47	47
Mean	67,26	62,70
Median	73,00	69,00
Std. Deviasi	12,147	12,497
Minimum	40	46
Maksimum	93	92

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 4.6 menunjukkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen Sikap Empati dengan jumlah data 47 responden, memiliki nilai minimum sebesar 40 dan nilai maksimum sebesar 93. Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 67,26, nilai tengah (*median*) sebesar 73,00, dan nilai standar deviasi sebesar 12,147. Variabel independen Kecerdasan Interpersonal dengan jumlah data 47 responden, memiliki nilai minimum sebesar 46 dan nilai maksimum sebesar 92. Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 62,70, nilai tengah (*median*) sebesar 69,00, dan nilai standar deviasi sebesar 12,497.

**b. Uji Prasyarat Analisis**

**1) Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, digunakan uji statistik non parametik Kolmogorov–Smimov (K-S) dan uji grafik p-plot. Pada uji statistik non parametik Kolmogorov–Smimov (K-S), data yang



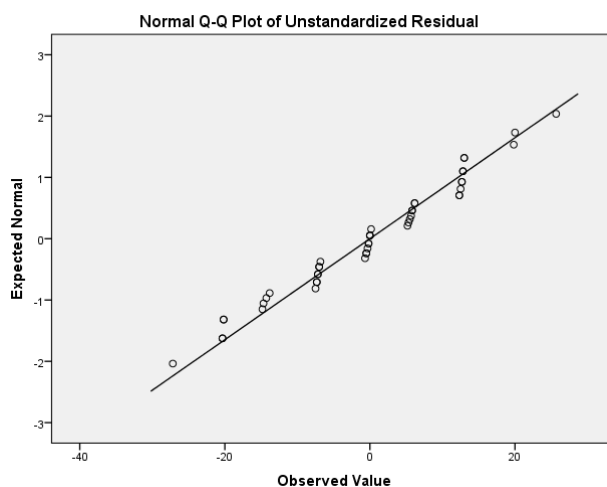
terdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai sig > 0,05 atau 5%, sedangkan pada uji grafik p-plot data yang terdistribusi normal ditunjukkan dengan titik-titik plot tersebar disekitar garis diagonal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,14367524
Most Extreme Differences	Absolute	,116
	Positive	,078
	Negative	-,116
Test Statistic		,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,129 <sup>c</sup>

Tabel 4. menunjukan nilai *Kolmogorv-Smirnov* adalah 0,116 dengan probabilitas signifikansi 0.129 lebih besar  $\alpha = 0,05$  hal ini berarti hipotesis nol diterima dengan arti bahwa data terdistribusi normal dan data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Kemudian, di bawah ini merupakan hasil uji normalitas dengan uji grafik p-plot :

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot**



Dengan melihat tampilan grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa pada grafik normal plot terlihat titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa garfik ini menunjukkan model regresi yang memenuhi asumsi normalitas.

**2) Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Berikut ini adalah hasil uji linearitas antara variabel Sikap Empati (Y) dan variabel Kecerdasan Interpersonal (X) :

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Empati * Kecerdasan Interpersonal	Between Groups	(Combined) Linearity	508,597	7	72,657	,451	,863
		Deviation from Linearity	3,369	1	3,369	,021	,886
			505,228	6	84,205	,523	,787
	Within Groups		6278,339	39	160,983		
Total			6786,936	46			

Berdasarkan output pada Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,787. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,787 > 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) dengan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019.

### 3) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi atau menguji hubungan variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel terikat atau variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu hubungan Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap variabel Sikap Empati (Y) Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019. Berikut adalah hasil analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini :

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	65,832	9,685		6,798	,000
Kecerdasan Interpersonal	,022	,145	,022	,149	,882

Berdasarkan Tabel 6, pada kolom B nilai Constant (a) adalah sebesar 65,832, sedangkan nilai koefisien regresi variabel Kecerdasan Interpersonal adalah sebesar 0,022. Dengan demikian, persamaan regresi yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 65,832 + 0,022X$$

Nilai koefisien Kecerdasan Interpersonal sebesar 0,022 bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Interpersonal memiliki hubungan positif terhadap Sikap Empati. Hubungan positif diartikan bahwa semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal, maka akan semakin bagus Sikap Empatinya.

#### c. Uji Hipotesis

##### 1) Uji Korelasi

Korelasi merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antar dua variabel atau lebih. Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Kuatnya suatu hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil

adalah 0. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu mempunyai koefisien korelasi = 1 atau -1, maka hubungan tersebut sempurna. Dalam arti kejadian-kejadian pada variabel yang satu akan dapat dijelaskan atau diprediksikan oleh variabel yang lain tanpa terjadi kesalahan (*error*). Semakin kecil koefisien korelasi, maka akan semakin besar *error* untuk membuat prediksi. Berikut adalah hasil uji korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) :

**Tabel 7. Hasil Uji Korelasi**

		Kecerdasan Interpersonal	Sikap Empati
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	1	,759**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	47	47
Sikap Empati	Pearson Correlation	,759**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	47	47

Berdasarkan hasil output pada Tabel 7 nilai koefisien korelasi antara variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap variabel Sikap Empati (Y) adalah sebesar 0,759. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut terletak 0,600 – 0,799 dengan kriteria kuat. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) termasuk korelasi yang **kuat**.

**2) Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Untuk melihat seberapa besar tingkat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) :

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,471 <sup>a</sup>	,529	,208	19,367

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) variabel Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap Sikap Empati (Y) adalah sebesar  $0,529 \times 100\% = 52,9\%$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa determinasi variabel Kecerdasan Interpersonal (X) mampu menerangkan variabel Sikap Empati (Y) sebesar 52,9%. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa variabel Sikap Empati (Y) diterangkan oleh faktor lain di luar Kecerdasan Interpersonal sebesar 47,1%.

### 3) Uji Korelasi Signifikan

Untuk menguji apakah korelasi juga dapat berlaku bagi populasi atau dapat digeneralisasikan maka perlu dilakukan uji signifikansi korelasi dengan rumus t-test atau t-hitung sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Signifikan**

Jumlah Sampel	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
47	7,81	2,014	Korelasi Signifikan

Berdasarkan Tabel 9 maka dapat disimpulkan sesuai dengan kaidah pengujiannya bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,81 > 2,014$ . Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi **signifikansi**.

## E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat Kecerdasan Interpersonal anak terbagi menjadi tiga yaitu dari 47 sampel terdapat 14 subjek (29,78%) masuk dalam kategori tinggi, 27 subjek (57,44%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 subjek (12,76%) masuk dalam kategori rendah. Sehingga Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.
2. Tingkat sikap empati anak dibagi menjadi 3, yaitu dari 47 sampel terdapat 8 subjek (17,02%) masuk dalam kategori tinggi, 26 subjek (55,31%) masuk dalam kategori sedang dan 13 subjek (27,65%) masuk dalam kategori rendah. Sehingga sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah dapat disimpulkan berada pada kategori sedang.

3. Berdasarkan uji korelasi signifikan menggunakan rumus uji-t maka diperoleh  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  yaitu  $7,81 > 2,014$ . Sehingga dengan begitu korelasi variabel Kecerdasan Interpersonal dengan sikap empati memiliki korelasi signifikansi. Berdasarkan analisis regresi sederhana maka diperoleh persamaannya yaitu  $Y = 65,832 + 0,022X$ . Hubungan tersebut memiliki arah yang positif yang berarti semakin tinggi Kecerdasan Interpersonal maka akan semakin bagus sikap empatinya dan sebaliknya. Kecerdasan Interpersonal memengaruhi sebesar 52,9% terhadap sikap empati anak usia 5-6 tahun di RA Al-Hidayah Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan sisanya 47,1% sikap empati anak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain Kecerdasan Interpersonal.

Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya melakukan kerjasama antara orang tua dan guru dalam memantau kegiatan-kegiatan anak agar apa yang telah dipelajari ketika di sekolah dapat diterapkan kembali di rumah.
2. Bagi guru hendaknya lebih memahami, memperhatikan, dan membimbing perilaku yang anak baik itu dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih dewasa agar memiliki pribadi yang lebih baik lagi sebagai pondasi awal untuk masa depan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih menyempurnakan penelitiannya sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal. Hal ini penting agar hasil penelitian ini bermanfaat sebagai penyeimbang teori maupun sebagai inovasi terhadap dunia pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Goleman, D. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E.B. 2017. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya, Indra. 2018. *Penerapan Statistika untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. 2016. *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Sit, Masganti, dkk. 2016. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.